

**OLEBOLO: SASTRA LISAN DAN RITUS PETANI**  
(Kolaborasi Kearifan Lokal dan Rekayasa Sains dalam Praktik Petani di Tidore)

Yuliana A<sup>1\*</sup>, Bustamin Wahid<sup>2</sup>, Nanik Purwanti<sup>3</sup>, Uswatul Mardiyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Dosen Pendidikan Bahasa Inggris. FKIP. Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>2</sup>Dosen Ilmu Administrasi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong

<sup>3,4</sup>Dosen Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong

\*Korespondensi: [yulianarsyad23@gmail.com](mailto:yulianarsyad23@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This article aims at describing two important things in the agricultural tradition in Tidore, namely about olebolo as an oral literary expression of the Tidore farmer entity and farmer rites in agricultural practice in Tidore. This study used a folklore perspective with a phenomenological research type. The author used the Indonesian oral literature expert Endaswuara as a theoretical basis, besides that the author used the economic theory of farmer J. Scott to read, and direct the research in depth. Our findings show that olebolo is an oral literature of farmers singing when they are in the fields and gardens, olebolo is also an encouragement and has mystical and moral content as a true farmer and is able to bring strong solidarity between humans. In addition, the agricultural process in Tidore, especially in Gurabunga, still carries out rituals in the farming process, such as determining the good day during the process of land clearing, planting and harvesting, all of which contain a mystical dimension. Although this ritual is filled with a mystical mechanism, the farmers in Gurabunga also prioritize science, especially the engineering problem of farmers through fertilizers, agricultural bricks can improve the quality and quantity of the harvest. This integration of practice in the world of agriculture shows that the farming community in Gurabunga, cassava with local wisdom but they are so open to the presence of knowledge.*

**Key words:** *Oral literature, Farmer's rite, Tradition-science collaboration*

**ABSTRAK**

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan dua hal penting dalam tradisi pertanian di Tidore, yakni tentang *olebolo* sebagai ekspresi sastra lisan entitas petani Tidore dan ritus petani dalam praktik pertanian di Tidore. Penelitian ini menggunakan perspektif folklor dengan jenis penelitian fenomenologi. Penulis menggunakan ahli sastra lisan Indonesia Endaswuara sebagai basis teoritik, selain itu juga penulis menggunakan teori moral ekonomi petani J. Scott untuk membaca dan mengarahkan penelitian dengan mendalam. Temuan kami menunjukkan bahwasanya *olebolo* adalah sastra lisan nyanyian para petani saat berada di ladang dan kebun, *olebolo* juga menjadi penyemangat dan memiliki muatan mistik dan moralalitas sebagai petani yang benar dan mampu membawa solidaritas yang kuat antar manusia. Selain itu juga dalam proses pertanian di Tidore terutama di Gurabunga masih melangsungkan ritus dalam proses bercocok tanam, seperti penentuan hari baik saat proses pembongkaran lahan, tanam dan panen kesemua itu mengandung dimensi kemistikan.

Walau ritus ini dipenuhi dengan satu mekanisme mistis, tapi petani di Gurabunga juga mengutamakan ilmu pengetahuan (sains) terutama masalah rekayasa petani melalui pupuk, obat-obat pertanian yang bisa meningkatkan kualitas dan kuantitas panen. Keterpaduan praktik dalam dunia pertanian ini menunjukkan bahwa masyarakat petani di Gurabunga, ketela dengan kearifan lokal tapi mereka begitu terbuka dengan kehadiran ilmu pengetahuan.

**Kata kunci:** Sastra Lisan, Ritus Petani dan Kolaborasi Tradisi-Sains

## PENDAHULUAN

Apa itu *olebolo*? *Olebolo* adalah sastra lisan orang Tidore yang disuarakan pada saat mereka beraktifitas di kebun, kendati saat ini *olebolo* juga sudah terjadi proses digitalisasi melalui teknologi (rekaman). *Olebolo* ini memiliki makna dan pesan moral dalam dunia kerja, sehingga bisa menjadi spirit dan etos kerja petani. *Olebolo* tradisi lisan yang dinadakan dalam bahasa Tidore, sama halnya dengan tradisi lisan lain baik itu *kabata*, *saluma*, *moro-moro* dan *diya-diya*. Dari keseluruhan tradisi lisan ini memiliki banyak makna universal dalam semua aspek kehidupan entah itu pesan sejarah, moral, adat istiadat, ikatan sosial, bahkan berisikan jenaka (komedi), dan hal itu dipadu dalam banyak hal.

Perubahan sosial yang begitu dinamis dan tentu tatanan dunia lambat laun akan berubah dengan cepat, hal demikian akan berdampak pada kehidupan masyarakat adat. Petani di Gurabunga juga mengalami transformasi berbagai budaya dan terus

terjadi asimilasi, tapi tradisi yang fundamental masih kokoh, misalnya bisa di lihat dalam tradisi pertanian budaya bertani di Gurabunga memulai mengenal teknologi modern, tapi tidak mengabaikan sistem lama pertanian yang sudah menjadi tradisi, zaman berubah begitu cepat, tradisi yang demikian masih bertahan dan dirituskan setiap saat, tapi semangat dan dimensi moralnya sudah memulai menunjukkan kondisi yang tak menentu.

Sistem pertanian di Tidore telah dibangun dengan kekuatan modal sosial yang kuat, salah satunya dalam perkembangan masyarakat petani di Tidore mengenal dengan sistem kerja “*marong*” dan “*galasi*”. *Marong* dan *galasi* adalah model kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok petani di Tidore, mereka bekerja bergiliran dengan sistem penataan waktu yang ketat. Salah satu metode sistem waktu yang dibuat dari pasir atau yang dikenal jam pasir. Jam pasir diyakini punya tingkat keadilan dan persamaan dalam dunia kerja. Pola

kerja petani yang demikian jika mengacu pada Scott (Darlan, 2020) sebagai sikap rasionalitas petani. Karena pilihan-pilihan mereka baik tradisi gotong royong, konsistensi waktu dan ritual yang membangkitkan moralitas dalam kerja (etos kerja).

Terlepas dari kelompok kerja/gotong royong seperti *marong* dan *galasi*. Para petani di era sekarang juga mencoba untuk memanfaatkan kekuatan kelompok sosial lain seperti jamaah tarekat (genotik) untuk menunjang daya kerja petani pada saat panen nanti. Selain menggerakkan kekuatan sosial petani di Tidore juga tidak terlepas dari proses ritus petani, seperti penentuan hari baik dalam sistem kerja petani, setidaknya penentuan hari baik (ilmu falak) pada saat pembongkaran lahan, proses penanaman dan diwaktu panen tiba yang kerap dilakukan oleh petani Tidore

Walau disadari perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat, hegemoni rekayasa sains dalam wujud petani tidak bisa dibendung. Tapi petani Tidore masih berpegang teguh pada sistem pertanian yang dahulu menguat, yang terjadi adalah petani punya pengetahuan untuk menyatukan antara rekayasa sains (pupuk, obat-obat pertanian dan alat pertanian berbasis

teknologi) tapi di lain sisi petani masih berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat. Karena bagi masyarakat setempat antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kearifan lokal itu menjadi kuat jika dipadu (sintesis sains-lokalitas). Jalan Kolaborasi petani Tidore memiliki kesamaan seperti apa yang diulas oleh Nur Syam tentang fenomena tarekat Syattariyah Lokal di Jawa (Syam, 2013). Fenomena petani yang demikian, memberikan satu rasa takjub dan heran oleh penulis, sehingga berkenaan mendalami sejauh mana pemahaman yang dibangun oleh petani yang ada di Gurabunga Tidore.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kolektif yang dilakukan secara bersama, dengan menggunakan jenis analisis-deskripsi untuk membaca dan menarasikan fenomena sastra lisan dan ritus petani di Gurabunga Tidore dalam konteks. Satu ulasan yang oleh Neuman (2016) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif berorientasi pada temuan yang memiliki pemaknaan dalam realitas sosial itu sendiri. Dilain sisi fenomena juga direfleksikan dengan mempertimbangkan semua aspek. Fokus dari penelitian

kualitatif adalah menjelaskan bagaimana gejala sosial dibentuk dan diberi makna. Dalam konteks fenomena yang diteliti tersebut bisa dideskripsikan dan dipahami bagaimana proses pembentukan atau produksi realitas itu terjadi.

Proses pengambilan data dalam penelitian ini mengandalkan data-data primer seperti hasil wawancara dan observasi dan kajian pustaka (dokumen). Penulis mewawancarai subjek yang paham atas dunia pertanian di Gurabunga Tidore dan mengidentifikasi data sesuai kebutuhan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Olebolo*: Sastra lisan dan budaya kerjasama di entitas petani Tidore**

Ulasan artikel merepresentasikan fenomena petani yang ada di Gurabunga Tidore. Gurabunga sendiri dikenal sebagai salah satu desa adat, disana terdapat bersemayamnya tokoh adat dan guru tarekat. Proses segala kehidupan dan keberadaan masyarakat Tidore salah satunya dikerjakan di Gurabunga termasuk dalam ritual yang mendengarkan sastra lisan. Berposisi 800 meter diatas permukaan laut, desa Gurabunga termasuk memiliki iklim dingin dan dijuluki sebagai “negeri atas awan”. Walau begitu dingin kehidupan penuh dengan kehangatan, sajian adat di

Gurabunga tak lekang dari imajinasi dan kearifan tinggi.

Tarikan imajinatif dan kearifan tinggi itu dimaknai bahwa semua aktifitas orang Gurabunga Tidore termasuk dunia pertanian melekat dengan nada sastra. Dalam nada-nada “*olebolo*” itu sendiri mengandung satu filosofi teosentris yang tinggi, karena petani menadakan *olebolo* itu sebagai bentuk dari bahasa doa kepada sang Tuhan (Allah SWT) untuk melimpahkan rejeki kepada mereka.

Eeee goru se ni doduka, jou Allah, mangale rezeki se rahmati. Harun A. Rahman<sup>1</sup>

Artinya: Allah menyayangi umat manusia, dan menurunkan rezeki dan rahmat untuk kemaslahatan manusia).

Deskripsi *olebolo* yang menjadi sastra lisan orang Tidore, tak memiliki struktur teks yang panjang, bisa dikata *olebolo* memiliki dimensi praktis dalam dunia ekspresi. Huntomo (Endrasuwara, 2018) sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesusustraan warga dan kebudayaan yang disebarkan dari dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Harun A. Rahman pada tgl 7 Mei 2020.

Bahkan transformasi dalam diri sastra lisan ini terus direproduksi oleh anak muda di Gurabunga, salah satunya adalah Abdulah Muhammad (Om Gogo). Om Gogo menjadi representasi anak muda dalam konstruksi sastra lisan (*olebolo*, pantun dan *kabata*) Tidore, alih-alih Om Gogo menemukan imajinasi sastra lisan yang dituangkan dalam dinding pendopo kebun dan menyebutkan “*folo jarita*”. Om Gogo membangun sintesis baru dalam tradisi budaya lisan ke narasi budaya lisan ke budaya tulis. Transisi sastra lisan ini diwujudkan dalam semangat baru dalam tradisi budaya tulis, mungkin generasi lisan di Gurabunga seperti Tete Ba, Tete Talib, Om Harun dan Om Badar, kini dikenal Om Abu Sehat. Nada *kabata* yang tadinya hanya sekedar pada rutinitas pertanian, kini nada *olebolo* telah berwujud digital dan berada pada sistem teknologi tinggi seperti HP dan memori rekaman (USB) lainnya. Jadi spirit para petani kini sudah di kodifikasi dalam ruang digital dan dinikmati oleh banyak generasi, kendati proses digitalisasi ini juga mengeleminir beberapa daya cipta seperti daya hafal dan peminatan tutur langsung dalam tradisi *olebolo* (sastra lisan).

Coba yang ni jogoko duga dahe bolo yang. Artinya: bertanya kepada pemimpin galasi, apakah ini

waktunya untuk istirahat makan dan shalat. (Badar Said<sup>2</sup>)

Semangat petani dan sistem pertanian di Gurabunga Tidore hingga kini belum menyulut tradisi kerja sama, walau dalam tradisi gotong royong mengalami transformasi model. Kehidupan masyarakat komunal Tidore begitu kental dengan tradisi gotong royong yang kuat, itu semua sebagai dari sadari semangat solidaritas yang tinggi.

Dalam tatanan sosial orang Tidore mengenal sistem kerja sama ini dengan sebut kelompok sosial yang sesuai dengan dimana tempat kerja sama itu berlangsung. 1) *Babari/Mabari/Bapalo* adalah bentuk kerja sama yang bersifat suka rela (membantu tanpa mengharapkan imbalan), oleh karena itu orang yang dibantu biasanya menyediakan makanan sebagai hidangan untuk pekerjaan, misalnya: kerja sama dalam membangun rumah warga. 2) *Galasi/Marong*, kerja sama dalam bentuk kelompok, jadi orang-orang yang tergabung dalam kelompok *galasi/marong* itu biasanya difokuskan untuk pertanian. Atau hal lain seperti bantu angkat bahan untuk pembangunan rumah (pasir/batu/kayu). Dalam

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara Badar Said di kediamannya pada tgl 5 Mei 2020.

kelompok kerja ini menggunakan sistem waktu (*botolo* waktu) sehingga setiap individu yang terlibat dalam kelompok ini benar-benar merasa adil dalam kerja. Dalam kegiatan kerja sama yang disebut *galasi/marong* ini bisa dengan nyanyian *olebolo*. 3) *Liliyan* adalah kegiatan tolong menolong di kegiatan seperti hajat orang meninggal, orang nikahan atau hajat lain. Biasanya kegiatan liliyan ini datang dengan membawa bahan seperti beras, gula, the, kopi, minyak dan bahkan bantuan berupa uang. Maksud dari bantuan itu adalah meringankan orang yang punya acara. 4) *Mayae* adalah bentuk gotong royong dalam hal pekerjaan di ladang, pembangunan rumah, panen, dll. Orang yang melakukan *mayae* harus menyediakan makan untuk para pekerja (pagi, siang dan sore), tapi dalam pekerjaan *mayae* ini tidak dibayar sedikitpun. 5) *Mario* adalah hati kita terpanggil untuk membantu tanpa harus di minta oleh yang memiliki pekerjaan. Dalam kegiatan *mario* ini tidak membutuhkan imbalan termasuk menyediakan makanan untuk para pekerja, tapi biasanya tuan rumah menyediakan makanan untuk pekerja. Sistem kerja ini sama seperti bantu bangun rumah, dll. (Bustamin Wahid, dkk, 2021).

Petani Gurabunga dalam pengamatan menunjukkan sikap terbuka dan kukuh

terhadap adat yang dimiliki, mereka menerima sistem pertanian atau modernisasi pertanian, arti kata pengetahuan tradisional dan modernisasi pertanian terjadi di Gurabunga dengan menjunjung tinggi azas-azas simbiosis mutualisme, tanpa harus mendekonstruksi reposisi tradisi pertanian masyarakat lokal.

Dunia pertanian di Tidore bagian dari pada sejarah peradaban panjang orang Tidore, tak terlepas dari sejarah kerajaan Tidore dengan segala tatanan dan pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat Tidore. Tradisi pertanian Orang Tidore punya tatanan sosial baik itu model kerjasama dan tradisi lisan (sastra lisan) yang dinamakan "*olebolo*". *Olebolo* adalah tradisi lisan (sastra lisan) orang Tidore yang dinyanyikan (dinadakan) pada saat petani itu berada di kebun/ladang.

Makna dari *olebolo* itu sendiri memberikan satu pesan moral dan spirit kerja, tak dipungkiri bahwa dalam tradisi *olebolo* itu sendiri memberikan satu pesan bahwa petani di Tidore bukan sekedar kerja fisik semata, tapi lebih dari itu, membutuhkan kemampuan nalar dan imajinasi yang tinggi, sebab bukan saja



merawat tanaman kebun tapi harus membangun narasi-narasi dalam bentuk sastra lisan (*olebolo*). Karena narasi sastra lisan ini bukan sekedar di reproduksi oleh petani, namun kemampuan petani juga memproduksi nada-nada baru yang relevan dengan kondisi mereka saat ini. Terkadang petani di Gurabunga menghasilkan narasi lisan baru sebagai bentuk dari pada ekspresi dan respon mereka terhadap kehidupan yang dialami. Nampak juga dalam proses reproduksi narasi sastra lisan sudah tertancap dalam ingatan setiap petani (membatin dalam petani). *Olebolo* menjadi bagian terpenting dalam aktivitas petani di Tidore, jadi filosofi petani bukan sekedar urusan ekonomi semata, tapi bekas mental dan pengetahuan terus menjadi tradisi bagi orang Tidore. Konteks kebersamaan ini memiliki riwayat dan semangat yang sama dalam etos petani di tradisi agraris Asia Tenggara, sebagaimana yang di ulas oleh Scott (Saifullah Darlan, 2019) menyebutkan bahwa petani pada dasarnya adalah mengedepankan mencari keselamatan dan meminimalkan faktor resiko yang akan terjadi. Scott beranggapan bahwa bagi masyarakat petani itu pada dasarnya mereka saling berbagi serta tolong menolong antara sesama antar petani sehingga apabila ada persoalan bersama

yang bersifat kolektif, dan penyelesaiannya harus dikerjakan secara bersama. Kearifan telah menjadi indikator hidup para petani di Tidore, sastra lisan (*olebolo*) itu mengikat mereka dalam cerita keadaban petani di Tidore.

Jadi untuk mengidentifikasi sastra lisan (*olebolo*) ini, penulis membagikan dalam dua hal yakni *olebolo* yang di reproduksi dan *olebolo* yang di produksi. *Pertama:* Reproduksi nada *olebolo* (sastra lisan), nada-nada ini sudah ada sebelumnya dan sering dinadakan oleh para pendahulu (moyang), kemudian dinadakan kembali oleh petani hingga kini, hal ini tidak terlepas dari bentuk ingatan sejarah dan spirit dalam pertanian. Nada-nada sastra ini tak terlepas dari nilai-nilai sejarah, ikatan solidaritas, hiburan/lelucon para petani yang sudah jadi epistemic dalam kehidupan orang Gurabunga. Nada *olebolo* yang demikian sudah dihafal oleh petani kemudian di nadakan secara kolektif dan membutuhkan seorang komando yang memulai, seorang komando tak memiliki relasi kuasa atau orang yang harus ditunjuk oleh masyarakat tapi lebih kepada gerakan spontanitas. *Kedua:* Produksi nada *olebolo*, nada *olebolo* yang demikian bukan nada lama, tapi

dilahirkan oleh para petani yang menggambarkan tentang kondisi/realitas yang dihadapi oleh petani saat dia berada di kebun dan ladang. Proses produksi itu sendiri terjadi, karena dalam aktifitas petani di Gurabunga begitu melekat dengan konstruksi tradisi lisan, imajinasi dan nalar petani itu terus mengalir menggambarkan kondisi sosial yang mereka alami.

Praktik pertanian pada masyarakat setempat juga mengulas secara mendalam esensi dari kehidupan manusia, karena jalan ini bagian dari pada eksistensi manusia sebagai makhluk yang bernalar (berfikir) dan memiliki imajinasi. Oleh karena itu masyarakat di Gurabunga menyebutkan pengetahuan masyarakat setempat dengan sebutan “simo-simo/orang-orang yang berilmu dan beradab tinggi”.

Orientasi petani bukan hanya hal material, tapi tradisi yang dibangun adalah budaya pengetahuan (*culture knowledge*) bisa mentradisi dan membatin dalam diri setiap generasi. Pewarisan moral menjadi penting, sehingga kenapa dalam tradisi pertanian bisa menjadi jalan menuju pada ranah Sufi. Kenapa kesufian? Petani dalam tradisinya bisa terus mempraktekan zikir-zikir, misalnya prosesi tanam bawang beberapa petani di Gurabunga senantiasa

terus menyebutkan nama-nama Tuhan dalam setiap kegiatannya. Jadi sastra lisan (*olebolo*) juga memberikan pesan moral dan spiritual yang dalam. Penyerapan kearifan masyarakat petani di Gurabunga juga menjadi dimensi hidup masyarakat setempat.

**Tabel I:** Identifikasi Jenis Sastra Lisan (*olebolo*) Tidore

No	Jenis <i>Olebolo</i>	Ket
1	Pesan moral/ <i>borero</i>	Pesan
2	Sejarah/ <i>jarita</i>	Ingatan
3	Jenaka/ <i>sedu</i>	Hiburan
4	Spirit/ <i>Grecile</i>	Kebangkitan
5	Kontradiksi/beda	Kritik, masukan

**Sumber:** Data Primer di olah Peneliti

### **Ritus Petani: Kolaborasi Kearifan Lokal dan Rekayasa Sains dalam Peraktik Pertanian**

Mekanisme petani di Tidore itu dipenuhi dengan syarat pengetahuan, kenapa demikian? Karena kosmologi Tidore yang memahami bahwa manusia, alam dan tuhan adalah sesuatu yang relasional. Oleh karena itu dalam dunia pertanian disuguhkan dengan proses ritual panjang sebagai bagian dari pada tatanan sosial.



Wawasan pertanian yang Tidore selalu bersandar pada ilmu Falak, sebab dengan ilmu Falak itulah orang Tidore menentukan hari dan waktu terbaik dalam pekerjaan, misalnya dalam kerja bongkar lahan, tanam, atau panen harus mendapat petunjuk oleh orang-orang yang paham atas ilmu falak yang dimiliki atau dalam bahasa lokal disebutkan dengan “nahas”. Relasi pengetahuan ini berbeda seperti penjelasan James C. Scott (1981) tentang patron klien petani di Asia tenggara pada umumnya. Di Tidore relasi ini benar-benar berbasis pada pengetahuan dan budaya yang dibicarakan pada kosmologi orang Tidore dan jauh dari budaya dominan. Bahkan dalam ritus petani di Tidore begitu mengedepankan keadilan rejeki dalam hidup.

Orang Tidore mengenal dengan ritual petani (*gura masou*), ritual dilakukan untuk meminta kepada Tuhan dan alam semesta untuk memberikan rejeki yang setimpal sehingga hasil yang ditanam mendapat keberkahan dan hasil yang melimpah. Selain itu juga ritual yang dilakukan oleh petani juga punya nilai fungsionalisasi seperti menjaga siklus tanah, orang-orang di Gurabunga dalam ritual meminta kepada penguasa tanah (Nabi Qhidir) untuk memanfaatkan tanah untuk kepentingan hidupnya. Pengetahuan dan

kepercayaan yang mereka miliki menunjukkan satu esensi tanah dan kehidupan manusia. Tantangan membuat film semi documenter kebudayaan *Ake Sou* di Gurabunga adalah bagaimana membaca sudut pandang para tetua, terutama Sowohi sebagai figur sentral dalam hal kosmologi dan menjadikannya sebagai elemen/visual film. Membaca sejarah (dan kebudayaan) Maluku tentunya membutuhkan penghayatan yang bertumpuk, meminjam istilah sejarawan Taufik Abdullah. Apalagi film ini dikerjakan oleh komunitas anak-anak muda yang hidup dan tumbuh di tengah industry media digital, ditengah silang informasi sejarah budaya di ruang publik. Datang dari masa yang berbeda, mereka memiliki keberanian yang cukup, mau mengambil sikap untuk membaca ulang sudut pandang generasi tua melalui penggarapan dengan pendekatan yang berbeda.

Tentunya bahwa film ini dibuat untuk kepentingan mendokumentasikan ritus masyarakat adat sebagai salah satu bagian dari merekam kebudayaan masyarakat asal, untuk kemudian disebarkan kepada anak muda lainnya. Diharapkan ini bisa menjadi media kampanye untuk mencintai budaya daerah

dalam visi besar mengkonsolidasi sejarah dan budaya sebagai cara untuk membangun consensus tentang masa depan kebudayaan dan identitas. Bagi masyarakat Gurabunga menjaga ritus dan segala konsep filosofis dibelakangnya tidak hanya soal menjaga sistem adat dan tradisi semata, akan tetapi menjaga budaya adalah menjadi bagian prinsipil dari filosofi *gogahu malang* (dasar kehidupan), bahwa adat istiadat adalah alas hidup, tiang dasar yang menentukan jalan hidup dan peradaban itu sendiri. Apalagi rumah-rumah *soa* adat dalam hirarki kesultanan adalah penjaga alam dan keseimbangan kosmis itu sendiri. Ia menjadi pusat spiritual dan sekaligus bersifat ideologis bagi masyarakat Tidore yang percaya bahwa para leluhur adalah sandaran hidup yang berpuncak pada Al-Quran dan Sunnah Nabi. (Syahidussyahar, 2020). Syarifudin (Bustamin Wahid, dkk. 2021) kajian ilmu astrologi yang yakini oleh orang Tidore memiliki fungsionalisasi sampai pada proses pertanian, ilmu yang membaca perubahan alam salah satu syarat penting dalam dunia pertanian. Bukan sekedar itu saja, tapi dalam pengetahuan orang Tidore menggunakan ilmu itu dalam ekspansi perang maritim.

**Gambar I:** Ritual *Gura Mahoja* Orang Tidore



*Sumber: Dokumen Peneliti (2020)*

Petani Gurabunga menyadari bahwa ketergantungan pada kesuburan tanah saja tak cukup, harus dibuatkan obat-obat pertanian agar pertumbuhan terjaga dengan baik seperti tanaman tomat, sawi, labu siam, rica, dll. Sedangkan tanaman tahunan seperti cengkeh dan pala masih bergantung pada alam, artinya belum ada rekayasa sains yang memadai untuk tanaman tahunan.

Sampai sejauh ini dalam dunia pertanian masyarakat menggunakan perawatan menggunakan dua pendekatan. Mereka senantiasa menggunakan proses ritual secara tradisi, semisal *gura masou/hoja* jika penyakit tanaman itu dianggap karena ketidakwajaran. Sebab pengetahuan masyarakat di Gurabunga bahwa ada penyakit yang dibuat oleh manusia dengan pendekatan mistis (*moda masahu*), jika penyakit demikian maka pendekatan penyelesaian masalahnya

harus dengan ritual *gura mahoja* yang dilakukan oleh para *gosimo* (tetua yang memiliki ilmu). Ritual *gura mahoja* adalah kerja-kerja spiritual, yang dalam pandangan E. B Taylor (Endraswara, 2013) magis sebuah *occult science* atau *pseudo science*. Lebih lanjut Taylor menyebutkan bahwa magis mempelajari dunia supranatural, yakni dunia yang sulit diterjemahkan dengan akal manusia.

Kerap kali dalam pertanian juga terdapat Hama penyakit, penanggulangan hama dilakukan dengan cara pengobatan dengan obat-obat (kimia) pertanian, yang notabene adalah rekayasa sains. Dari Pengamatan lapangan petani di Gurabunga, melakukan campuran obat bervariasi untuk penyemprotan dilihat dari cuaca. Perkembangan bercocok tanam petani di Gurabunga begitu pesat, hal itu relevan dengan pendapat masyarakat. Transformasi dan perkembangan ilmu pengetahuan juga terus hadir dalam wawasan pertanian masyarakat di Gurabunga, perkembangan-perkembangan terbaru terus di coba dan diuji setiap saat.

Begitupun sebaliknya dalam pola kolaborasi pertanian yang sesungguhnya bertentangan oleh bangsa Barat, malah dibuat menyatu dalam satu simbiosis

mutualisme oleh orang Gurabunga di Tidore. Padahal paradigma kerjanya jelas, bahwa sains tidak Akan menyatu dengan mekanisme *mysticism*, sebab sains mengandalkan rasionalitas dan empirik, yang menolak sepenuhnya kekuatan mistik.

Ruang Kolaborasi pertanian yang disajikan, menjadi satu sintesis kreatif baru dalam kehidupan, tapi prinsip dasarnya adalah soal-soal habitus petani yang menjadi disposisi, maka dari itu petani di Gurabunga masih berada pada dimensi tradisi dan *saints*. Jika kita mengamati perilaku petani setempat, tidak ada sedikitpun menolak kedua-duanya. Menjadi unik di masyarakat di Gurabungan adalah kemauan mereka dalam mendamaikan dua paradigma pengetahuan yang benar-benar berbeda itu, dan mendamaikan antara *saints* dan mistik (tradisi pertanian) tumbuh dan hidup bersama dalam realitas pikiran dan kebun-kebun mereka.

Urusan budaya pertanian pun dipadu dalam konteks agama, salah satu yang paling nampak adalah larangan bagi perempuan yang lagi datang bulan (*haid*) untuk berkunjung ke kebun/ladang, karena kepercayaan masyarakat setempat

kehadiran perempuan yang lagi datang bulan (haid) bisa mengganggu pertumbuhan dan kondisi tanaman pertanian (seperti layu, mati dll). Larangan-larangan ini bagian terpenting dalam ritus petani di Gurabuga Tidore.

Ritus perjumpaan dan gerakan kolektifitas juga di rutin dilakukan oleh petani di Gurabunga, dahulunya di kenal dengan *galasi* dan *marong* (kerjasama), kini transformasi penamaan disebut dengan kelompok tani, tapi prinsip kerja dan esensinya sama seperti sedia kala. Selain gerakan kerjasama, petani setempat bisa menggunakan tenaga-tenaga bayaran (buru harian 150.000/orang), ada pula penggunaan tenaga jamaah tarekat di Gurabunga untuk proses pengangkutan hasil dari kebun, tapi tenaga yang demikian tak menentu karena tergantung kepentingan jamaah tarekat (jika mereka membutuhkan dana untuk pembangunan di jamaah-Nya).

Untuk lahan petani punya hak milik masing-masing, walau beberapa petani meminjam lahan milik orang lain dengan catatan tanaman yang bawaan lahan harus di rawat. Saat ini perkembangan hasil petani di Gurabunga signifikan jika dilihat dari presentasi info Grafik, maka dari itu sebagian petani menggunakan lahan orang

lain dengan sistem kontrak, semisalnya lahan-lahan yang subur, strategis dan dekat dengan akses jalan, karena mempertimbangkan kemudahan mobilisasi hasil pertanian seperti (tomat, sawi dll). Terutama tanaman tomat menyita perhatian publik di Maluku Utara, bahkan hasil yang melimpah memprovokasi beberapa PNS/ASN untuk ikut mengadu nasib sebagai serang petani tomat di Gurabunga

### SIMPULAN

Temuan membuktikan bahwa relasi antara kearifan lokal dan sains adalah bagian dari pada tradisi petani orang Tidore, hal itu tunjukkan dengan pola pertanian yang dibangun oleh masyarakat Gurabunga di Tidore. Selain itu juga daya simbiosis mutualisme secara sosial, tradisi dan pengetahuan senantiasa di tunjukkan oleh petani Gurabunga di Tidore. Petani di Gurabunga hidup di era-modern tanpa harus mengabaikan sedikitpun nilai-nilai kearifan lokal yang ditinggikan para leluhur, tapi sembari menerima kehadiran ilmu pengetahuan (sains) dalam aktivitas pertanian di Tidore. Masyarakat mendamaikan itu semua dengan segala kadar pemahaman yang mereka miliki, tapi terus membangun dan menyerap kearifan dan

pesan moral yang terus di dengung kan dalam nada-nada *olebolo* (sastra lisan).

Tradisi lisan/ sastra lisan (*olebolo*) menunjukkan bahwa entitas petani di Tidore bekerja dalam budaya tinggi. Mereka harus bekerja untuk mencukupkan kehidupan, tapi tidak mengabaikan imajinasi dan nalar dalam memproduksi-mereproduksi budaya yang ditinggalkan pendahulu. Selain itu juga kerja sosial (gotong royong) petani menjadi bagian dari pada modal sosial orang Tidore itu masih terjaga dengan baik, walau terjadi perubahan dalam istilah penamaan tapi spirit dan cara kerja masih tetap sama. Saat ini sebagian petani di Gurabunga juga meletakkan nalar ekonomi dalam menimbang tanaman di kebun mereka, misalnya sebagian petani menebang kebun cengkeh dan pala mereka yang tidak lagi produktif, dan lahan-lahan itu diganti dengan tanaman tomat dan sawi. Secara ekonomis jauh lebih produktif dan cepat menghasilkan dibandingkan dengan mereka harus berkebun cengkeh dan pala, kendati cengkeh dan pala memiliki sejarah panjang dalam entitas orang Tidore dan memiliki nilai tradisi yang tinggi.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bustamin Wahid, dkk. (2021). *Perebutan Kekuasaan Antar Elite Berbasis Modal Simbolik*. Bulding.

Darlan, S. (2020). Adaptasi Petani Di Kalimantan Selatan. In *UMM: Vol.* (Issue). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2298>

Darlan, Saiffullah. (2019). The Farmers' Understanding of Rice Plant Culture on Local Variety (An Ethnographic Study for Farmers in Rice Fields Anjir Serapat). *Research on Humanities and Social Sciences*, 9(16), 13–16. <https://doi.org/10.7176/rhss/9-16-02>

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra*. Niaga Swadaya.

Endraswara, S. (2018). *Antropologi sastra lisan: perspektif, teori, dan praktik pengkajian*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Endraswara, S., & Hum, M. (2013). *Folklor Nusantara*. Yogyakarta: Ombak.

Neuman, W. Lawrence. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial, Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*. Edisi Ke 7 (Terjemahan Edina T. Sofia). Jakarta: PT. Indeks

Scott, J. C. (1981). *Senjata orang-orang yang kalah*. Jakarta: Buku Obor.

Syahidussyahar. (2020). *Makalah Sinopsis Film Ake Sou. Dokumen Dispar Tidore Kepulauan*. (Tidak Publikasi).

Syam, H. N. (2013). *Tarekat Petani; Fenomena Tarekat Syattariyah Lokal*. Lkis Pelangi Aksara.

#### **PROFIL SINGKAT**

Yuliana, lahir di Bone 2 Mei 1987, S1 pendidikan Bahasa Inggris Universitas

Muhammadiyah Bone, S2 Universitas Negeri Makassar dan kini sedang melanjutkan studi doktoralnya di departemen pendidikan bahasa Inggris Universitas Negeri Makassar. Konsentrasi riset saat ini tentang ethno pedagogy in ELT, sastra lokal, pendidikan adat di Papua dan Maluku.